

## **Kajian Kelayakan Potensi Dan Strategi Pengembangan Ekowisata Di Taman Wisata Alam Klamono**

**Philipus V. Woersok<sup>1</sup>, Jacob Manusawai<sup>2</sup>, Anton Sinery<sup>3</sup>**

Universitas Papua, Indonesia

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi ODTWA pada kawasan TWA Klamono dapat dikembangkan sebagai ekowisata dan mengetahui nilai kelayakan potensi ODTWA serta merumuskan strategi pengelolaan ekowisata pada kawasan TWA Klamono berdasarkan potensi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi ODTWA pada kawasan TWA Klamono meliputi potensi ekosistem, potensi lingkungan terdiri dari birdwatching, Jungle Tracking dan Fishing serta potensi keanekaragaman hayati berupa flora dan fauna dan social ekonomi dan budaya masyarakat sekitar. Hasil evaluasi penilaian ODTWA di kawasan TWA Klamono diketahui bahwa kawasan tersebut layak untuk dikembangkan sebagai ekowisata dengan indeks kelayakan 78.25 %. Perumusan strategi pengembangan ekowisata di kawasan TWA Klamono berdasarkan potensi kawasan adalah sebagai berikut: ( a) adanya dukungan kebijakan pusat, provinsi dan kabupaten, adanya dukungan masyarakat untuk membuka kesempatan kerja dan berusaha, (b) mengupayakan terbentuknya Izin Usaha Pemanfaatan Jasa Wisata Alam (IUPJWA) dan Izin Usaha Pemanfaatan Sarana Wisata Alam (IUPSWA) sehingga menjadi dasar pengelolaan program serta diperlukan upaya-upaya promosi dan pemasaran guna menarik potensi pasar, memperkecil kendala aksesibilitas melalui penyediaan sarana prasarana pendukung kegiatan wisata.

**Kata Kunci:** Potensi, Kawasan TWA Klamono, Strategi Pengembangan , Ekowisata.

### **PENDAHULUAN**

Kawasan Taman Wisata Alam Klamono terletak pada Distrik Klamono, Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat dan pengelolaannya berada dibawah Seksi konservasi Wilayah II Teminabuan pada Bidang KSDA Wilayah I Sorong. Taman Wisata Alam Klamono ditunjuk berdasarkan SK Mentan No.820/Kpts/Um/II/1982 tanggal 10 November 1982 tentang Penunjukan areal hutan di wilayah Propinsi Dati I Irian Jaya Seluas  $\pm$  40.591.580 ha sebagai Kawasan Hutan. Setelah diadakan surat pernyataan pelepasan tanah adat kemudian pada tanggal 29 Oktober 1991 diterbitkan berita acara tata batas kawasan hutan Taman Wisata Klamono dan disahkan tanggal 24 Februari 1993 dengan luas areal sekitar 1.909,37 ha. Selanjutnya pada tanggal 27 Februari 1993 dikeluarkan SK penetapan kawasan berdasarkan Surat keputusan Menteri Nomor 219/Kpts-II/1993 tentang Penetapan kelompok hutan klamono, yang terletak di kabupaten daerah tingkat II sorong, provinsi daerah tingkat I Irian Jaya, seluas 1.909,37 ha, sebagai kawasan hutan tetap dengan fungsi hutan wisata/taman wisata.

Berdasarkan tipe ekosistemnya kawasan TWA Klamono tergolong dalam tipe hutan hujan tropis dataran rendah, dengan memiliki potensi keanekaragaman hayati yang cukup tinggi, meliputi keragaman hayati dan non hayati serta memiliki bentuk landscape menarik untuk dimanfaatkan sebagai tempat wisata. Keberadaan TWA

Klamono justru sering dianggap sebagai sumber masalah atau konflik antara berbagai pihak. Untuk menyelaraskan antara fungsi dan potensi sumberdaya alam yang terdapat di kawasan TWA Klamono dengan aktivitas manusia dan pembangunan, perlu dievaluasi potensi obyek daya tarik wisata alam (ODTWA) dan merumuskan strategi pengelolaan ekowisata dengan memperhatikan fungsi dan manfaat kelestariannya serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi ODTWA di kawasan TWA Klamono dan mengevaluasi kelayakan potensi serta merumuskan strategi pengelolaan ekowisata di kawasan TWA Klamono.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan di Kawasan Wisata Alam (TWA) Klamono Distrik Klamono Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menerapkan analisis kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan teknik wawancara dan pengamatan secara langsung (survei). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan cara penyebaran kuisioner dan wawancara dalam bentuk pemberian pertanyaan kepada responden dengan harapan dapat mewakili sifat populasi secara keseluruhan. Metode pengambilan sampel terbagi menjadi 2 kategori yaitu: Penentuan jumlah responden untuk masyarakat di kelurahan Klasaman menggunakan rumus Slovin. Selanjutnya teknik pengambilan sampel pengunjung menggunakan teknik purposif sampling dimana pengambilan sampel dilakukan atas dasar pertimbangan penelitian saja yang menganggap unsur-unsur yang dikehendaki telah ada dalam anggota sampel yang diambil (Rozaini, 2003). Responden merupakan laki-laki dan perempuan yang mengunjungi kawasan TWA Klamono dengan umur 17 tahun keatas. Penentuan sampel pengunjung peneliti melakukan survey awal untuk menentukan jumlah responden berdasarkan hari dan waktu kunjungan. Jumlah responden pengunjung yang diambil adalah sebanyak 25 responden. Data hasil pengamatan dan wawancara yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif dan disajikan dalam bentuk tabel dan gambar. Obyek dan daya tarik yang telah diperoleh kemudian dianalisis sesuai dengan kriteria penskorangan pada Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Dirjen PHKA tahun 2003 sesuai dengan nilai yang telah ditentukan untuk masing-masing kriteria. Skor/Nilai untuk satu kriteria penilaian ODTWA dapat dihitung dengan rumus:

$$S = N \times B$$

Ket:

S = Skor/nilai suatu kriteria

N = Jumlah nilai unsur-unsur pada kriteria

B = Bobot nilai

Skor yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan skor total suatu kriteria apabila setiap sub kriteria memiliki nilai maksimum. Tingkat kelayakan setiap kriteria diketahui melalui perhitungan sederhana presentase kelayakan suatu obyek wisata (Karsudi, 2010) dengan rumus :

$$\frac{S \text{ Total}}{S \text{ Maksimum}} \times 100 \%$$

Ket:  $S_{total}$  = Skor total suatu kriteria  
 $S_{maks}$  = Skor maksimum pada setiap kriteria

Hasil perbandingan, maka akan diperoleh indeks kelayakan dalam (%) persen. Indeks kelayakan suatu kawasan ekowisata adalah dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Unsur Pengembangan Berdasarkan Nilai Bobot Setiap Penilaian

No	Nilai Tingkat Kelayakan	Klasifikasi	Penilaian Potensi Unsur
1	> 66,6 %	Baik (A)	Layak
2	33,3 – 66,6%	Sedang (B)	Cukup layak
3	< 33,3%	Buruk (C)	Tidak layak

Selanjutnya data-data yang diperoleh tersebut diproses melalui pengelompokan data, klasifikasi menurut urutan permasalahan dan klasifikasi faktor-faktor internal dan eksternal. Setelah itu melakukan penyusunan strategi dengan menggunakan analisis SWOT. Semua elemen dalam SWOT akan dijaring melalui jawaban responden terhadap pertanyaan yang diajukan. Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi dan merumuskan suatu strategi. Analisis SWOT didasarkan pada logika untuk memaksimalkan Kekuatan (*Strength*) dan Peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan Kelemahan (*Weakness*) dan Ancaman (*Threat*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Potensi Sumber Daya Alam

#### Potensi Ekosistem

Berdasarkan tipe ekosistemnya kawasan TWA Klamono masuk kedalam tipe hutan hujan tropis dataran rendah, dengan ciri-ciri berupa keanekaragaman jenis vegetasi dengan berbagai macam stratifikasi vegetasi, tingkat tiang dan pohon memiliki banyak cabang, berdaun lebat dan lebar, mendapatkan intensitas matahari yang cukup serta terdapat banyak jenis Merbau (*Insia bijuga*), Matoa (*Pometia sp*), nyatoh (*Palaquium sp*), Angsana (*Pterocarpus indicus*) dan Kayu lawang (*Cinamongun culilawang*).

#### Potensi Lingkungan

Potensi lingkungan yang berada di dalam Kawasan TWA Klamono berupa panorama alam, berbagai jenis flora dan fauna serta beberapa sungai yang mengalir di dalam kawasan. Potensi tersebut merupakan potensi untuk menunjang kegiatan Wisata Alam. Adapun kegiatan wisata yang dapat dilakukan didalam Kawasan TWA Klamono yaitu:

##### a. *Bird watching*

Mengamati burung (*bird watching*) secara langsung di dalam hutan merupakan kegiatan wisata alam yang dapat memberikan pengetahuan. Selain itu pengunjung juga dapat melakukan pengambilan gambar/foto dari obyek-obyek satwa tersebut. Kegiatan *bird watching* di dalam TWA Klamono dapat dilakukan dengan mengunjungi spot-spot pengamatan burung. Terdapat berbagai macam jenis burung yang dapat dijumpai di dalam Kawasan, dapat juga dijumpai jenis burung endemik seperti jenis Kakatua Jambul Kuning (*Cacatua galerita triton*), Kakatua Raja (*Proboscinger aterrimus*) Nuri Merah Kepala Hitam (*Lorius lory*).

b. *Jungle Tracking*

Kawasan TWA Klamono menyediakan jalur tracking alam yang memikat. Di sepanjang jalur *track*, pengunjung dapat menikmati suasana alam dan udara yang segar, selain itu disepanjang jalur track bisa mengenal berbagai macam jenis tumbuhan endemik TWA Klamono serta dapat berjumpa dengan satwa langka yang menarik dari beberapa jenis burung paruh bengkok yang ada di Papua.

c. *Fishing*

Terdapat beragam jenis ikan air tawar yang berada di sungai Klagewe di Kawasan TWA Klamono. Kegiatan memancing (*finishing*) merupakan salah satu kegiatan wisata alam yang ditawarkan kepada pengunjung. Hal menarik yang dapat dilakukan yaitu sambil memancing pengunjung dapat menikmati keindahan alam, selain itu pengunjung dapat berjumpa dengan berbagai jenis tumbuhan dan satwa liar yang terdapat didalam Kawasan TWA Klamono.

**Potensi Flora**

Berbagai jenis tumbuhan di dalam kawasan ini merupakan jenis-jenis yang umumnya tumbuh di hutan dataran rendah. Kegiatan inventarisasi telah dilakukan di dalam kawasan TWA Klamono dengan perolehan data berdasarkan tingkatannya yaitu tingkat semai ditemukan sebanyak 102 jenis, pancang 102 jenis, tiang 88 jenis dan pohon 102 jenis. Dari jenis data tersebut diperoleh nilai INP pada masing-masing tingkat vegetasi berbeda seperti terlihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Tingkat Vegetasi dan Nilai INP**

No	Tingkat vegetasi	Nama latin	IUCN	CITES	P.106 TAHUN 2018	Nilai INP
1	Semai	<i>Cleyanthus papuana</i>	NE	Tidak terdaftar	Tidak dilindungi	16,649
		<i>Dillenia indica</i>	NE	Tidak terdaftar	Tidak dilindungi	10,841
		<i>Vileburna rubescen</i>	NE	Tidak terdaftar	Tidak dilindungi	10,202
		<i>Ficus trachypison</i>	NE	Tidak terdaftar	Tidak dilindungi	9,251
		<i>Pometia pinnata</i>	NE	Tidak terdaftar	Tidak dilindungi	9,073
2	Pancang	<i>Cleyanthus papuana</i>	NE	Tidak terdaftar	Tidak dilindungi	15,580
		<i>Spathiostemon javaensis</i>	NE	Tidak terdaftar	Tidak dilindungi	12,845
		<i>Villebrunea rubescen</i>	NE	Tidak terdaftar	Tidak dilindungi	12,674
		<i>Ficus trachypison</i>	NE	Tidak terdaftar	Tidak dilindungi	9,732
		<i>Canarium decumanum</i>	NE	Tidak terdaftar	Tidak dilindungi	7,584
3	Tiang	<i>Macaranga mapa</i>	NE	Tidak terdaftar	Tidak dilindungi	23,053
		<i>Pometia pinnata</i>	NE	Tidak terdaftar	Tidak dilindungi	22,763
		<i>Spathiostemon javensis</i>	NE	Tidak terdaftar	Tidak dilindungi	16,064
		<i>Artocarpus odoratasimus</i>	NE	Tidak terdaftar	Tidak dilindungi	13,111
		<i>Ficus pungens</i>	NE	Tidak terdaftar	Tidak dilindungi	12,303
		<i>Melanolepis multiglandulosa</i>	NE	Tidak terdaftar	Tidak dilindungi	11,807
4	Pohon	<i>Kenari</i>	NE	Tidak terdaftar	Tidak dilindungi	9,748
		<i>Artocarpus altilis</i>	NE	Tidak terdaftar	Tidak dilindungi	25,695
		<i>Pometia pinnata</i>	NE	Tidak terdaftar	Tidak dilindungi	24,199
		<i>Teijsmaniodendron bogoriense</i>	NE	Tidak terdaftar	Tidak dilindungi	14,031
		<i>Ficus pungens</i>	NE	Tidak terdaftar	Tidak dilindungi	13,679
		<i>Melanolepis multiglandulosa</i>	NE	Tidak terdaftar	Tidak dilindungi	9,994
		<i>Artocarpus odoratasimus</i>	NE	Tidak terdaftar	Tidak dilindungi	8,461
<i>Trichospermum javanicum</i>	NE	Tidak terdaftar	Tidak dilindungi	7,931		

Data Laporan Hasil Penelitian (LHP) 2013 dan Hasil Survey 2019

Keterangan: NE = *Not Evaluated*/ (Belum dievaluasi)

**Fauna/Satwa Liar**

Potensi berbagai jenis Satwa khususnya jenis-jenis yang telah dilindungi undang-undang seperti Kakatua Jambul Kuning (*Cacatua galerita triton*), Kakatua raja (*Proboscinger aterrimus*), Nuri Merah Kepala Hitam (*Lorius lory*), Cenderawasih (*Paradiseae spp*), Kasuari (*Casuaris casuaris*), Rusa (*Rusa timorensis*) dan Kangguru Pohon (*Dendrolagus sp*). Hasil inventarisasi yang pernah dilakukan didalam Kawasan TWA Klamono ditemukan sejumlah 40 jenis kelas Aves dan 4 jenis kelas mamalia.

Tabel 3. Data Perjumpaan Satwa Tahun 2019 di dalam TWA Klamono

No	Nama Spesies	Nama Lokal	Status (IUCN)	CITES	P.106 TAHUN 2018
<b>Kelas Aves</b>					
1	Baza pasifik	<i>Aviceda subcristata</i>	LC	App II	Dilindungi
2	Elang alap kelabu putih	<i>Accipiter hiogaster white</i>	NE	Tidak terdaftar	Tidak dilindungi
3	Elang alap kelabu	<i>Accipiter hiogaster</i>	LC	App II	Dilindungi
4	Elang laut perut putih	<i>Haliastur leucogaster</i>	NE	Tidak terdaftar	Dilindungi
5	Elang alap doria	<i>Megatriorhis doriae</i>	NE	Tidak terdaftar	Tidak dilindungi
6	Elang alap kalung	<i>Accipiter cirrocephalus</i>	LC	App II	Dilindungi
7	Elang ekor panjang	<i>Henicopernis longicauda</i>	NE	Tidak terdaftar	Dilindungi
8	Elang alap pucat	<i>Accipiter poliocephalus</i>	NE	Tidak terdaftar	Dilindungi
9	Rangkong	<i>Rhyticeros plicatus</i>	LC	App II	Dilindungi
10	Dara laut kumis	<i>Clidonias hybrida</i>	NE	Tidak terdaftar	Dilindungi
11	Gagang bayam timur	<i>Himantopus himantopus</i>	LC	Tidak terdaftar	Dilindungi
12	Cerek amerika	<i>Pluvialis fulva</i>	LC	Tidak terdaftar	Tidak dilindungi
13	Mambuk ubiaat	<i>Gouira cristata</i>	VU	Tidak terdaftar	Dilindungi
14	Kukabura perut merah	<i>Dacelo gaudichaud</i>	LC	Tidak terdaftar	Tidak dilindungi
15	Cekakak suci	<i>Todiramphus sanctus</i>	LC	Tidak terdaftar	Tidak dilindungi
16	Cekakak torotoro	<i>Syma torotoro</i>	LC	Tidak terdaftar	Tidak dilindungi
17	Raja udang paruh kait	<i>Melidora macrorrhina</i>	LC	Tidak terdaftar	Tidak dilindungi
18	Cekakak pita bidadari	<i>Tany siptera nympha</i>	LC	Tidak terdaftar	Tidak dilindungi
19	Kirik kirik australia	<i>Merops ornatus</i>	LC	Tidak terdaftar	Tidak dilindungi
20	Maleo kamur	<i>Talegalla cuvieri</i>	LC	Tidak terdaftar	Dilindungi
21	Gosong kaki orange	<i>Megapodius reindwardt</i>	NE	Tidak terdaftar	Tidak dilindungi
22	Kasuari gelambir tunggal	<i>Casuaris unappendiculatus</i>	LC	Tidak terdaftar	Tidak dilindungi
23	Meliphaga anggun	<i>Meliphaga gracilis</i>	NE	Tidak terdaftar	Tidak dilindungi
24	Meliphaga paruh kuning	<i>Meliphaga flavirictus</i>	NE	Tidak terdaftar	Tidak dilindungi
25	Cikukua tanduk	<i>Phileon buceroides</i>	NE	Tidak terdaftar	Tidak dilindungi
26	Isap madu polos	<i>Pycnopygius ixoides</i>	LC	Tidak terdaftar	Tidak dilindungi
27	Isap madu dada coklat	<i>Xanthotis flaviventer</i>	LC	Tidak terdaftar	Tidak dilindungi
28	Isap madu paruh panjang	<i>Melilestes megarhynchus</i>	LC	Tidak terdaftar	Tidak dilindungi
29	Cucuk iirus coklat	<i>Timeliopsos griseigula</i>	NE	Tidak terdaftar	Tidak dilindungi
30	Melipaga aru	<i>Meliphaga aruensis</i>	LC	Tidak terdaftar	Tidak dilindungi
31	Isap madu palsu	<i>Glychicaera fallax</i>	NE	Tidak terdaftar	Tidak dilindungi
32	Melipaga semak	<i>Meliphaga albonotata</i>	NE	Tidak terdaftar	Tidak dilindungi
33	Myzomela leher merah	<i>Myzomela aques</i>	NE	Tidak terdaftar	Tidak dilindungi
34	Cendrawasih raja	<i>Cicinnurus regius</i>	LC	App II	Dilindungi

No	Nama Spesies	Nama Lokal	Status (IUCN)	CITES	P.106 TAHUN 2018
35	Cendrawasih belah rotan	<i>Cicinnurus magnificus</i>	LC	App II	Dilindungi
36	Cendrawasih mati kawat	<i>Seleucidis melanoleucus</i>	LC	App II	Dilindungi
37	Manukodia kilap	<i>Manucodia ater</i>	LC	App II	Dilindungi
38	Manukodia trompet	<i>Phonygammus keraudrenii</i>	LC	App II	Dilindungi
39	Paok mopo	<i>Erythropitta erythrogaster</i>	NE	Tidak terdaftar	Tidak dilindungi
40	Paok hijau	<i>Pitta sordida</i>	LC	Tidak terdaftar	Dilindungi
41	Kakatua putih jambul kuning	<i>Cacatua sulphurea</i>	CR	App I	Dilindungi
<b>Kelas Mamalia</b>					
1	Babi hutan	<i>Sus Scrofa</i>	LC	Tidak terdaftar	Dilindungi
2	Rusa timor	<i>Rusa timorensis</i>	VU	Tidak terdaftar	Dilindungi
3	Kuskus	<i>Phalanger sp</i>	CR		Dilindungi
4	Laulau	<i>Thylogale browni</i>	VU	Tidak terdaftar	Dilindungi
<b>Kelas Reptil</b>					
1	Piton hijau	<i>Morelia viridis</i>	LC	App II	Dilindungi

Sumber: Laporan Kajian Pemulihan Ekosistem, 2018

Keterangan: LC = Least Concern (Beresiko rendah) NE = Not Evaluated (Belum dievaluasi)

VU = Vulnerable (Rentan) CR= Critically Endangered (Kritis)

## Potensi Ekonomi dan Sosial Budaya

### 1. Potensi Ekonomi Masyarakat

Pemanfaatan sumberdaya alam yang dilaksanakan didalam kawasan TWA Klamono berupa pemanfaatan tumbuhan non kayu dan pemanfaatan satwa berupa Rusa. Tumbuhan non kayu yang digunakan berupa pandan-pandangan (*Pandanus sp*), kulit kayu, tali kuning, daun gatal, Melinjo (*Gnetum gnemo*), Lingua, Langsung, Matoa, Cempedak dan sayur-sayuran. Pemanfaatan tumbuhan digunakan dalam pengambilan buah, sayur, obat dan sebagai bahan dasar untuk tikar dan noken. Pemanfaatan tumbuhan yang menghasilkan buah berupa langsung, matoa dan cempedak. Pemanfaatan tumbuhan berupa sayur-sayuran merupakan jenis-jenis tumbuhan bawah. Pemanfaatan tumbuhan berpotensi obat yaitu tali kuning, lingua dan daun gatal. Sedangkan pemanfaatan tumbuhan berupa bahan dasar tikar yaitu dasar pandan-pandangan (*Pandanus sp*) dan noken yaitu kulit kayu yang digunakan dengan cara dijahit ataupun dianyam. Hasil pendapatan bulanan yang diperoleh dari hasil berkebun, meramu dan beternak. Marga Mamringgofok juga memperoleh uang bulanan dari perusahaan PT. Pertamina dan PT. Henrison Inti Persada (perusahaan kelapa sawit). Sedangkan marga Malaum memperoleh uang bulanan dari PT Hendrison Inti Persada. Pendapatan yang diperoleh dapat mencapai minimal sekitar Rp 2.000.000/bulan. Perolehan pendapatan tersebut karena kedua marga itu memiliki hak ulayat yang digunakan oleh kedua perusahaan tersebut.

### 2. Potensi Sosial Budaya

Masyarakat yang berada di Distrik Klamono terdiri dari suku asli Papua dan campuran dari luar Papua. Dengan adanya komposisi sosial budaya yang heterogen yang menempati Distrik Klamono maka dapat berpotensi bagi perkembangan wilayah tersebut berdasarkan peluang usaha dari sumberdaya manusia yang ada. Perbedaan sosial budaya yang berada disekitar Distrik Klamono tidak memberikan pengaruh terhadap sumberdaya alam yang ada di TWA Klamono, hal ini dikarenakan sumberdaya

manusia yang berada didalam distrik Klamono masih sangat sedikit dibanding dengan sumberdaya yang ada. Sistem kepemimpinan adat dari tingkat tertinggi yaitu Lembaga Masyarakat Adat (LMA) dan Dewan Adat Malamoi, Lembaga Masyarakat Adat (LMA) tingkat Distrik dan ketua-ketua marga. Sehingga dalam pengambilan keputusan secara bersama-sama akan dirundingkan terlebih dahulu kepada ketua-ketua marga, bila belum menemukan penyelesaiannya akan dirundingkan pada tingkat distrik Lembaga Masyarakat Adat (LMA) hingga perundingan akan diteruskan pada tingkat tertinggi yaitu Lembaga Masyarakat Adat (LMA) dan Dewan Adat Malamoi.

Selain itu, bila ditinjau dari peran dominan peran marga didalam Kawasan yang berperan adalah marga Mamringgofok hal ini dikarenakan marga Mamringgofok merupakan marga yang pertama kali menempati Kawasan TWA Klamono sehingga menjadi marga yang dituakan dan memiliki status sosial yang tinggi. Oleh sebab itu marga ini juga sangat berperan dalam pengambilan keputusan.

**Penilaian Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) Pada Kawasan TWA Klamono**

Kriteria penilaian obyek wisata alam merupakan suatu instrumen untuk mendapatkan kepastian kelayakan suatu obyek untuk dikembangkan sebagai obyek wisata alam. Untuk mengevaluasi potensi obyek dan daya tarik wisata alam (ODTWA) pada suatu kawasan hutan berpedoman pada Analisis Daerah Operasi Obyek Daya Wisata Alam (ADO – ODTWA) Dirjen PHKA, 2003. Meliputi sembilan (9) kriteria yaitu daya tarik berbentuk darat, kadar hubungan/aksesibilitas, akomodasi, pengelolaan dan pelayanan kepada pengunjung, kondisi iklim, sarana dan prasarana, ketersediaan air bersih, promosi dan pemasaran serta kondisi lingkungan sosial ekonomi masyarakat sekitar. Rekapitulasi penilaian ODTWA di Taman Wisata Alam Klamono disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Penilaian Obyek Daya Tarik Wisata Alam pada Kawasan TWA Klamono

No	Kriteria	Bobot	Nilai	Skor	Skor maks	Indeks Kelayakan (%)	Klasifikasi
1	Daya Tarik	6	160	960	1080	88,89	Tinggi
2	Aksesibilitas	5	110	550	600	96,7	Tinggi
3	Akomodasi	3	50	150	180	83,4	Tinggi
4	Pengelolaan dan pelayanan kepada pengunjung	4	70	280	360	77,78	Rendah
5	Kondisi iklim	4	90	360	480	75	Sedang
6	Sarana dan prasarana	3	70	210	300	70	Rendah
7	Ketersediaan air bersih	6	100	600	900	66,7	Sedang
8	Promosi dan pemasaran	4	25	80	120	66,7	Rendah
9	Kondisi SOSEK Masyarakat	5	95	475	600	79,16	Sedang
<b>Skot Total</b>				<b>3.665</b>		<b>704,33</b>	
<b>Rata-rata</b>						<b>78,26</b>	<b>Tinggi</b>

Sumber: Hasil Modifikasi Dirjen PHKA 2003 dan Rekapitulasi Data Primer 2019

Hasil rekapitulasi penilaian 9 (sembilan) kriteria menunjukkan bahwa nilai potensi obyek daya tarik wisata alam (ODTWA) di kawasan TWA Klamono sebesar (3.665 dengan nilai indeks potensi kelayakan adalah 704.33 atau 78.26 %. Oleh sebab itu kawasan TWA Klamono dikatakan layak untuk dikembangkan sebagai ekowisata.

**a. Strategi Pengelolaan Kawasan TWA Klamono**

Berdasarkan hasil analisis potensi obyek wisata alam pada kawasan TWA Klamono yang menunjukkan adanya kenyataan antara realita yang tidak tercapai dari target rencana, selanjutnya dirumuskan suatu rekomendasi pengelolaan melalui SWOT. Gambaran secara ringkas tentang hasil analisis faktor internal dan eksternal pengelolaan kawasan Taman Wisata Alam Klamono dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Faktor Internal dan Eksternal Upaya Pengelolaan Taman Wisata Alam Klamono**

	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
INTERNAL	1) Potensi keanekaragaman hayati yang mencakup flora dan fauna baik pada hutan alam maupun hutan tanaman serta ekosistem yang potensial. 2) Potensi sumber daya alam lainnya berupa potensi air, air terjun, goa dan fasilitas penunjang serta lahan yang memadai termasuk kondisi sosial masyarakat guna menunjang pembangunan 3) TWA Klamono secara hukum telah memiliki legalitas kawasan berupa SK penunjukkan kawasan melalui Surat Keputusan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 219/Kpts-II/1993 tentang Penetapan kelompok hutan Klamono. 4) Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Papua Barat melalui Bidang Wilayah II selaku institusi pengelola teknis pemerintah yang berkomitmen dalam pengelolaan TWA.	1) Minimnya sumber daya (dana, sarana dan prasarana penunjang dan SDM) 2) Belum terwujudnya legalitas pengelolaan berupa izin usaha jasa wisata alam dan izin usaha jasa sarana wisata alam (IUP Jasa Wisata dan IUP Sarana Wisata) sebagai dasar implementasi program pengelolaan baik perencanaan, perlindungan, pengawetan, pemanfaatan; dan evaluasi kesesuaian fungsi 3) Belum ada tata batas kawasan 4) Belum maksimalnya program pengelolaan berdasarkan potensi sumber daya alam pada kawasan 5) Belum optimalnya kegiatan pemberdayaan masyarakat dan minimnya upaya peningkatan pemahaman masyarakat melalui kegiatan sosialisasi status dan fungsi kawasan TWA secara rutin. 6) Belum optimalnya implementasi program pengelolaan TWA Klamono melalui manajemen kolaborasi.
EKSTERNAL	Peluang (O)	Ancaman (T)
	1) Komitmen pemerintah Provinsi Papua Barat dan Kota Sorong dalam pengembangan pariwisata 2) Kebijakan otonomi daerah memberi peluang bagi pemerintah daerah baik Pemerintah Papua Barat maupun Kota Sorong dalam pengelolaan sumber daya alam khususnya sumber daya hutan sesuai kondisi dan kebutuhan daerah. 3) Dukungan para pihak (stakeholders) baik pemerintah (Kabupaten dan Provinsi) dan perguruan tinggi, LSM dan masyarakat melalui manajemen kolaborasi dalam program perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan potensi kawasan. 4) Kebijakan konservasi (perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan) sumber daya hutan yang bersinergi dengan komitmen Provinsi Papua Barat sebagai provinsi konservasi maupun pengelolaan kawasan konservasi yang ditunjang kebijakan pada bidang lingkungan hidup. 5) Persepsi masyarakat yang sangat setuju (80%) dari responden yang diwawancarai upaya pelestarian.	1) Aksesibilitas kawasan TWA Klamono yang tinggi akibat letak atau posisi kawasan TWA Klamono yang berada di tengah Kabupaten Sorong yang dilalui ruas Klamono - Sorong yang menghubungkan Kota Sorong dan Kabupaten Sorong, Kabupaten Sorong Selatan dan Kabupaten Maybrat dan akses jalan dalam kawasan yang potensial terhadap pemanfaatan kawasan. 2) Ketergantungan masyarakat sekitar kawasan TWA Klamono yang cukup tinggi terhadap potensi SDA kawasan ini. 3) Meningkatnya kebutuhan lahan sebagai konsekuensi laju pertumbuhan penduduk, pemekaran kampung baru dan pengembangan wilayah. Pemahaman yang berbeda di masyarakat tentang kebijakan pemerintah dalam perspektif hak adat atau hak ulayat.



Berdasarkan hasil analisis faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman), dirumuskan strategi pengelolaan Taman Wisata Alam Klamono, sebagai berikut:

1. Mengoptimalkan Kekuatan untuk Memanfaatkan Peluang (S – O)
  - a) Mengoptimalkan potensi keanekaragaman hayati yang mencakup flora dan fauna baik pada hutan alam maupun hutan tanaman serta ekosistem yang potensial dengan memanfaatkan komitmen pemerintah Provinsi Papua Barat dan Kota Sorong dalam pengembangan pariwisata.
  - b) Mengoptimalkan potensi sumber daya alam lainnya berupa potensi air, air terjun, goa alam dan fasilitas penunjang serta lahan yang memadai termasuk kondisi sosial masyarakat guna menunjang pembangunan dengan memanfaatkan kebijakan otonomi daerah dalam pengelolaan sumber daya alam khususnya sumber daya hutan sesuai kondisi dan kebutuhan daerah.
  - c) Mengoptimalkan pengelolaan berdasarkan legalitas kawasan baik SK penunjukkan kawasan maupun SK penetapan blok pengelolaan dengan memanfaatkan komitmen pemerintah Provinsi Papua Barat dan Kabupaten Sorong dalam pengembangan pariwisata
  - d) Mengoptimalkan fungsi dan peran Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Papua Barat melalui Bidang Wilayah II selaku institusi pengelola teknis pemerintah yang berkomitmen dalam pengelolaan TWA dengan memanfaatkan dukungan para pihak (stakeholders) baik pemerintah (Kabupaten dan Provinsi) dan perguruan tinggi, LSM dan masyarakat melalui manajemen kolaborasi dalam program perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan potensi kawasan.
  - e) Mengoptimalkan persepsi masyarakat yang mendukung upaya pelestarian kawasan hutan sebagai taman wisata alam dengan memanfaatkan dukungan para pihak (*stakeholder*) baik pemerintah (Kabupaten dan Provinsi) dan perguruan tinggi, LSM dan masyarakat melalui manajemen kolaborasi dalam program perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan potensi kawasan.
2. Menggunakan Kekuatan untuk Mengatasi Ancaman (S – T)
  - a) Mengupayakan program pengelolaan berdasarkan potensi keanekaragaman hayati yang mencakup flora dan fauna baik pada hutan alam maupun hutan tanaman serta ekosistem yang potensial dalam mengurangi meningkatnya ketergantungan masyarakat sekitar kawasan TWA Klamono yang cukup tinggi terhadap potensi SDA kawasan.
  - b) Mengupayakan program pengelolaan berbasis blok pengelolaan sesuai legalitas kawasan yang dimiliki dalam mengurangi meningkatnya aksesibilitas kawasan yang tinggi akibat letak atau posisi kawasan TWA Klamono yang berada di pinggir ruas jalan Klamono- Sorong.
  - c) Mengoptimalkan kinerja Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Papua Barat melalui Bidang Wilayah II selaku institusi pengelola teknis pemerintah yang berkomitmen dalam pengelolaan TWA dalam mengurangi ketergantungan masyarakat sekitar kawasan TWA Klamono yang cukup tinggi melalui penciptaan program-program pemberdayaan masyarakat.
  - d) Memanfaatkan potensi sumber daya alam lainnya berupa potensi air, air terjun, goa alam dan fasilitas penunjang serta lahan yang memadai termasuk kondisi sosial dalam mengurangi meningkatnya kebutuhan lahan sebagai konsekuensi laju pertumbuhan penduduk dan pengembangan wilayah.

- e) Memanfaatkan persepsi masyarakat yang mendukung mendukung upaya pelestarian kawasan hutan sebagai taman wisata alam dalam mengurangi perbedaan pemahaman masyarakat tentang kebijakan pemerintah dalam perspektif hak adat atau hak ulayat.
3. Mengurangi Kelemahan dengan Memanfaatkan Peluang (W – O)
- a) Mengurangi minimnya sumber daya (dana, sarana dan prasarana penunjang dan SDM) dengan mengoptimalkan dukungan para pihak (stakeholders) baik pemerintah (Kabupaten dan Provinsi) dan perguruan tinggi, LSM dan masyarakat melalui manajemen kolaborasi dalam program perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan potensi kawasan.
- b) Mengoptimalkan kebijakan otonomi daerah melalui peluang pemerintah daerah baik Pemerintah Papua Barat maupun Kabupaten Sorong dalam pengelolaan sumber daya alam khususnya sumber daya hutan sebagai alternatif kebijakan izin usaha pemanfaatan jasa wisata izin usaha pengelolaan sarana wisata dalam implementasi program pengelolaan baik perencanaan, perlindungan, pengawetan, pemanfaatan; dan evaluasi kesesuaian fungsi.
- c) Memanfaatkan kebijakan konservasi (perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan) sumber daya hutan yang bersinergi dengan komitmen Provinsi Papua Barat sebagai provinsi konservasi maupun pengelolaan kawasan konservasi yang ditunjang kebijakan pada bidang lingkungan hidup guna memaksimalkan program pengelolaan berdasarkan potensi sumber daya alam pada kawasan.
- d) Mengoptimalkan kebijakan konservasi (perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan) sumber daya hutan yang bersinergi dengan komitmen Provinsi Papua Barat sebagai provinsi konservasi maupun pengelolaan kawasan konservasi yang ditunjang kebijakan pada bidang lingkungan hidup dalam mengurangi belum optimalnya kegiatan pemberdayaan masyarakat dan minimnya upaya peningkatan pemahaman masyarakat melalui kegiatan sosialisasi status dan fungsi kawasan TWA secara rutin.
- e) Mengoptimalkan dukungan para pihak (stakeholders) baik pemerintah (Kabupaten dan Provinsi) dan perguruan tinggi, LSM dan masyarakat melalui manajemen kolaborasi dalam program perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan potensi kawasan guna mengurangi belum optimalnya implementasi program pengelolaan TWA Klamono melalui manajemen kolaborasi.
4. Mengurangi Kelemahan untuk Mengatasi Ancaman (W – T)
- a) Mengurangi minimnya sumber daya (dana, sarana dan prasarana penunjang dan SDM) guna mengatasi tingginya aksesibilitas kawasan TWA Klamono yang akibat letak atau posisi kawasan TWA Klamono yang berada di pinggir ruas jalan Klamono dan Kota Sorong.
- b) Mengurangi belum terwujudnya legalitas kawasan TWA Klamono melalui perwujudan IUP Jasa Wisata dan IUP Sarana Wisata sebagai dasar implementasi program pengelolaan baik perencanaan, perlindungan, pengawetan, pemanfaatan; dan evaluasi kesesuaian fungsi guna mengatasi ketergantungan masyarakat sekitar kawasan TWA Klamono yang cukup tinggi terhadap potensi SDA kawasan ini
- c) Mengurangi belum maksimalnya program pengelolaan berdasarkan potensi sumber daya alam pada kawasan dalam mengatasi meningkatnya kebutuhan lahan sebagai konsekuensi laju pertumbuhan penduduk dan pengembangan wilayah.

- d) Mengurangi belum optimalnya kegiatan pemberdayaan masyarakat dan minimnya upaya peningkatan pemahaman masyarakat melalui kegiatan sosialisasi status dan fungsi kawasan TWA secara rutin guna mengatasi pemahaman yang berbeda di masyarakat tentang kebijakan pemerintah dalam perspektif hak adat atau hak ulayat.
- e) Mengurangi belum optimalnya implementasi program pengelolaan TWA Klamono melalui manajemen kolaborasi guna mengatasi perbedaan pemahaman di masyarakat tentang kebijakan pemerintah dalam perspektif hak adat atau hak ulayat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Potensi daya tarik wisata alam di Taman Wisata Alam Sorong meliputi potensi flora, fauna/satwa liar, potensi jasa lingkungan, potensi sosial ekonomi dan budaya masyarakat yang mendukung dalam program pengelolaan kawasan TWA Klamono.
2. Berdasarkan hasil evaluasi penilaian obyek daya tarik wisata alam di kawasan TWA Klamono dapat diketahui bahwa kawasan tersebut layak untuk dikembangkan sebagai ekowisata dengan indeks kelayakan 78.26 %.
3. Strategi pengelolaan kawasan meliputi (a) mengoptimalkan potensi keanekaragaman hayati yang mencakup flora dan fauna baik pada hutan alam maupun hutan tanaman serta ekosistem yang potensial dengan memanfaatkan komitmen pemerintah Provinsi Papua Barat dan Kabupaten Sorong dalam pengembangan pariwisata (b) mengupayakan program pengelolaan berdasarkan potensi keanekaragaman hayati (c) mengurangi minimnya sumber daya (dana, sarana dan prasarana penunjang dan SDM) dengan mengoptimalkan dukungan para pihak (stakeholders) baik pemerintah (Kabupaten dan Provinsi) dan perguruan tinggi, LSM dan masyarakat melalui manajemen kolaborasi (d) mengurangi belum terwujudnya legalitas kawasan TWA Klamono melalui perwujudan IUP Jasa Wisata dan IUP Sarana Wisata sebagai dasar implementasi program pengelolaan baik perencanaan, perlindungan, pengawetan, pemanfaatan; dan evaluasi kesesuaian fungsi guna mengatasi ketergantungan masyarakat sekitar kawasan TWA Klamono yang cukup tinggi terhadap potensi SDA kawasan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Balai Konservasi Sumber Daya Alam Papua Barat. 2008. Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Meja 2009-2028. Sorong.
- De Fretes, Y. 2000. Laporan Rapid Assessment Program (RAP) CI-IP dan Uncen di Yongsu, Jayapura. *Conservation International-Indonesian Program*. Jayapura. *Tidak dipublikasikan*.
- Departemen Kehutanan, 2003. Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek Daya Tarik Wisata Alam. Direktorat Wisata Alam dan Pemanfaatan Jasa Lingkungan, Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. Bogor: Departemen Kehutanan RI.
- David, R.R. 2006. *Strategy Management*. Jakarta: Salemba Empat.

- Fandeli C. 2000. Pengembangan ekowisata dengan paradigbaru pengelolaan areal konservasi. Di dalam: Fandeli C, Mukhlison, editor. *Pengusahaan Ekowisata*. Edisi 1. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjah Mada.
- Karsudi, 2010. Strategi Pengembangan Ekowisata di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua. *Journal Hutan Tropika* ISSN 2087-0469
- Rozaini, 2013. Teknik Sampling Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Sumatera Utara